

**KONSEP KEPEMIMPINAN ORANGTUA DALAM RUMAH TANGGA
TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1438 H/2017 M



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudari **HASRIANTI**, NIM 10519 1982 13 yang berjudul "Konsep Kepemimpinan orang Tua dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Akhlak Anak" telah diujikan pada hari Sabtu, tanggal 26 Dzulqaedah 1438 H / 19 Agustus 2017 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Dzulqaedah 1438 H
19 Agustus 2017 M

Dewan Penguji

- | | | |
|---------------|--|---------|
| Ketua | : DR. Abd Rahim Razag, M.Pd. | (.....) |
| Sekretaris | : Amirah Maward, M.Si. | (.....) |
| Anggota | : 1. Dra. Mustahfidang, M.Si. | (.....) |
| | : 2. Abd. Rahman Bahthiar, S.Ag., M.A. | (.....) |
| Pembimbing I | : Dr. Rusli Malli, M.Ag. | (.....) |
| Pembimbing II | : Drs. H. Abd. Samad T., M.Pd.I. | (.....) |

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.

NBM. 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah :

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Dzulqaedah 1438 H / 19 Agustus 2017 M
Tempat : Kampus Unismuh Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259
(Gedung Iqra Lantai 4) Makassar

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara(i)
Nama : **HASRIANTO**
NIM : 10519198213
Judul Skripsi : **Konsep Kemandirian orang Tua dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Anak Lulus**
Dinyatakan

Ketua : Mengetahui, Sekretaris
 
Dr. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I. Dr. Abd. Rahim Razaq, M. Pd.
NIDN. 0931126249 NIDN. 0920085971

Penguji :
1. Dr. Abd. Rahim Razaq, M. Pd. (.....)
2. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si. (.....)
3. Dra. Muzahidang Usman, M. Si. (.....)
4. Abd. Rahman Bahtiar, S. Ag., M. A. (.....)

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
NBM: 554 612



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri, dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuatkan atau dibantu orang lain secara keseluruhan, maka skripsi yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



PRAKATA

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Rabb yang Maha Rahman dan Rahim yang telah mengangkat manusia dengan berbagai keistimewaan. Dan dengan hanya petunjuk serta tuntunan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat dan salam penulis haturkan kepada Uswatun Khasanah Nabi Muhammad Saw, semoga beliau senantiasa dirahmati Allah Swt. Sebagai insan yang lemah, penulis menyadari bahwa tugas penulisan skripsi ini bukanlah merupakan tugas yang ringan, tetapi merupakan tugas yang berat.

Akhirnya dengan berbekal kekuatan serta kemauan dan bantuan dari berbagai pihak, maka terselesaikanlah skripsi yang sederhana ini dengan judul "Konsep Kepemimpinan Orang Tua dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Akhlak Anak".

Karya ilmiah/skripsi yang sederhana ini diajukan kepada Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar sebagai salah satu syarat untuk

memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan, walaupun waktu, tenaga, dan pikiran yang telah diperjuangkan dengan segala keterbatasan kemampuan penulis dan bagi pembaca umumnya.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi semua pihak baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Sebelumnya penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya selama penyusunan skripsi ini dan selama penulis belajar di Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam, penulis banyak mendapat bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Kedua orang tua, yakni ayahanda Ganna (almarhum), dan Ibunda Haminah, dengan curahan cinta, kasih sayang dan banyak memberi pengorbanan yang tak terhingga nilainya baik materil maupun spritual yang telah mengantarkan penulis sehingga menjadi sarjana, semoga semua jasa yang diberikan menjadi amal saleh serta

diterima Allah Swt, dan semoga Allah selalu memberikan hidayah, taufiq serta inayah-Nya kepada mereka.

2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam yang telah membantu penulis sejak menjadi mahasiswa hingga berakhirnya masa perkuliahan di Fakultas Agama Islam.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membantu penulis dalam persoalan akademik.
5. Bapak Dr. Rusli Malli, M. Ag. Sebagai Pembimbing I dan Bapak Drs. H. Abd. Samad T, M. Pd. I. Sebagai Pembimbing II yang dalam kesibukannya tetap memberikan bimbingan dan masukan dengan penuh kesabaran hingga terselesaikan penulisan ini.
6. Bapak / Ibu para dosen yang telah mentransfer ilmu pengetahuan kepada penulis yang penuh manfaat dan berkah, semoga amal jariahnya selalu mengalir.
7. Semua karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam yang selalu melayani penulis dengan ikhlas, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
8. Terima kasih juga kepada keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi sampai sekarang ini.

9. Teman-temanku yang tercinta mahasiswa “PAI” angkatan 2013 terkhusus kelas F yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu. serta semua pihak dan seluruh elemen yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu-persatu dalam penulisan ini yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari sistematika bahasa, maupun dari segi materi. Atas dasar ini, komentar, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat membuka cakrawala yang lebih luas bagi pembaca sekalian dan semoga bermanfaat untuk kita semua.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	IV
PRAKATA	V
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	IX
ABSTRAK.....	X
DAFTAR ISI.....	XI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Jenis Penelitian	7
F. Teknik Pengumpulan Data	8
G. Teknik Pengelolaan Data	8
H. Teknik Analisis Data	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kepemimpinan Orang Tua	10

1. Pengertian Kepemimpinan Orangtua.....	10
2. Sifat Kepemimpinan Orang Tua.....	13
B. Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Orang Tua	22
Bab III PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK	25
A. Pengertian Akhlak.....	25
B. Pengertian Perkembangan Akhlak.....	26
C. Prinsip Dasar Akhlak dalam Islam.....	26
D. Macam-macam Akhlak.....	28
E. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	39
Bab IV KONSEP KEPEMIMPINAN ORANG TUA DALAM KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK	43
A. Kepemimpinan Dalam Keluarga	43
1. Kepemimpinan Ayah.....	46
2. Kepemimpinan Ibu.....	50
B. Konsep Kepemimpinan Orang Tua dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Akhlak Anak.....	55
1. Orang Tua Sebagai Teladan	55
2. Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Rasul Saw	60
Bab V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

Daftar Pustaka 67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan peletak dasar pertama bagi pendidikan anak, disanalah awal mula dibentuknya akhlak, *skill*, intelegensi, maupun kecerdasan spritual. Kepemimpinan seorang ayah dalam rumah tangga sangat mempengaruhi kualitas perkembangan seorang anak. Dimana kepemimpinan seorang ayah mencakup segala hal dalam aspek rumah tangga seperti memberi nafka untuk keluarganya, membimbing istri, dan menjamin pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Begitupun kepemimpinan seorang ibu dalam mengurus permasalahan rumah tangga, utamanya mendidik seorang anak dimana ibulah yang menjadi madrasah paling utama bagi pendidikan anak selanjutnya.

Oleh karena itu orangtua haruslah bijak dalam memimpin atau menjalankan amanahnya masing-masing, terutama dalam menanamkan nilai-nilai yang dibutuhkan bagi perkembangan seorang anak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Muhammad saw agar anak tumbuh dalam keluarga yang harmonis, memperoleh hak-haknya, sehingga mereka mampu menjadi generasi khairu ummah dalam menghadapi tantangan akhir zaman.

Orang tua sebagai pemimpin dalam rumah tangga terutama dalam mendidik anak tentu bukanlah hal yang mudah sebab ia adalah amanah

dari Allah swt yang akan dimintai pertanggung jawaban kelak dihari akhir.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ :
 نُهِمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ»

مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ،

اعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

,وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» (رواهالبخري)

Artinya : “Telah berkata kepada kami busyr bin Muhammad al Marwazi, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah, dia berkata : telah mengabarkan kepada kami Yunus, dari az Zuhri, dia berkata : telah mengabarkan kepad kami Salim bin Abdillah. Dari Ibnu Umar ra. Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, “setiap tiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. Imam itu pemimpin dan akan ditanya soal kepemimpinannya, suami adalah pemimpin atas keluarganya dan akan ditanyai soal kepemimpinannya, dan istri adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan pembantu itu bertanggung jawab atas harta tuannya dan akan ditanya tentangnya, dan setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya.”¹

Berikut ini ada beberapa petunjuk bagi setiap pemimpin rumah tangga yang terdapat dalam ajaran Islam.

Pertama, dalam membina keluarga sejahtera, sebuah anggota keluarga berkewajiban untuk memelihara diri masing-masing dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari, sehingga terwujudlah kehidupan yang harmonis. Khusus bagi kepala keluarga dan atau ibu rumah tangga, wajib

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shohih Bukhari Jilid 1*,(Jakarta : Pustaka As-Sunnah, 2010), h. 627.

memelihara diri dan memelihara semua anggota keluarganya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim [66] : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya :“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²

Kedua, setiap kepala keluarga dan atau ibu rumah tangga wajib mempertanggungjawabkan kepemimpinannya, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Ketiga, setiap pemimpin keluarga hendaknya bersikap lemah lembut terhadap semua bawahannya. Bila ada kesalahan di antara mereka, maafkanlah, bahkan mohonkan maaf baginya. Dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan keluarga, baik dalam membuat perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, hendaknya suka bermusyawarah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran [3]: 159.

لَهُمْ ظُلْمٌ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012), h. 560

Terjemahnya :“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”³

Keempat, dalam hubungan antara yang memimpin dan dipimpin dalam keluarga, hendaknya dipupuk tali ikatan kasih sayang di samping faktor material lainnya. Hendaknya satu sama lain penuh kesabaran dalam mengejar kebahagiaan bersama.

Kelima, dalam keluarga hendaknya tercipta adanya saling mencintai dan mendo'akan di antara pemimpin dan yang dipimpin. Hindarkanlah saling membenci dan saling mengutuk. Menurut Rasulullah SAW, yang paling baik di antara pemimpin kamu adalah yang kamu cintai dan yang mencintai kamu, yang kamu mintakan berkah untuknya dan untukmu.

Keenam, hendaknya seorang suami bersikap adil terhadap isterinya. Demikian pula sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya. Kebencian kepada anggota hendaknya dihindarkan. Apabila ada sikap dan tingkah laku yang tidak baik, hendaknya diperbaiki dengan penuh kesabaran, sehingga sikap dan tingkah laku tersebut hilang dengan pendidikan terhadap diri anggota

³ Ibid, h. 71

keluarga, janganlah malah bertindak tidak adil, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Ma'idah [5] : 8.

اٰیُّهَا الَّذِیْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِیْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا یَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰی اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوٰی ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِیْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Terjemahnya :“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴

Akhirnya, diharapkan peran pemimpin dalam proses manajemen rumah tangga akan membuahkan kebahagiaan dan kesejahteraan di dalam keluarga. Sehingga dari keluarga tersebut tercipta generasi *rabbani* yang tidak hanya ahli terhadap ilmu agama, namun juga cerdas dalam ilmu sains, dan teknologi serta mampu menjadi calon pemimpin peradaban islam kedepannya. Oleh karena itu, dengan ketakwaan kedua orang tua kepada Allah dan mengikuti jalan-Nya, kemudian disertai dengan usaha saling membantu antara keduanya, si anak akan tumbuh dengan ketaatan dan tunduk kepada Allah.⁵

⁴ Ibid, h. 108

⁵ Muhammad Nur Abduh Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta : Pro-U Media, 2010), h. 84.

Dalam prakteknya, pendidikan keluarga sehari-hari dikenal tiga macam tipe kepemimpinanyaitu : "Tipe Otoriter, liberal (*Laises Fire*) dan demokratis".⁶

Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis untuk membahasnya dengan judul "Konsep Kepemimpinan Orang Tua dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Akhlak Anak".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kepemimpinan orang tua ?
2. Bagaimana konsep kepemimpinan orang tua dalam rumah tangga terhadap perkembangan akhlak anak?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang pemikiran yang mendasari lahirnya permasalahan pokok dan sub masalah diatas, maka peneliti bertujuan meneliti konsep dan memaparkan masalah ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi yaitu:

⁶ Dirawat dkk. *PengantarKepemimpinan Pendidikan* (Surabaya : UsahaNasional, 1983), h. 44.

1. Untuk mengetahui konsep kepemimpinan orang tua dalam rumah tangga.
2. Untuk mengetahui konsep kepemimpinan orang tua dalam rumah tangga terhadap perkembangan akhlak anak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat setelah penelitian dalam penyusunan skripsi ini maka penulis berharap skripsi ini dapat berguna pada semua kalangan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah pemikiran islam khususnya yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan orangtua dalam rumah tangga terhadap perkembangan akhlak anak.
2. Secara praktis, penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan objektif tentang pengaruh kepemimpinan orangtua dalam rumah tangga terhadap perkembangan akhlak anak.

E. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library researce*) yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literatur serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya

dengan konsep kepemimpinan orang tua dalam rumah tangga terhadap perkembangan akhlak anak.

F. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu analisis yang penulis gunakan dengan jalan membaca dan menelaah beberapa literatur karya ilmiah yang ada kaitannya dengan skripsi yang akan diteliti dengan menggunakan cara pengambilan data sebagai berikut:

1. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu katapun dari kata-kata pengarang.
2. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sipeneliti atau sipembaca sendiri yang biasanya juga dengan paraphrase (pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya).

G. Teknik Pengelolaan Data

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan semua data bersifat kualitatif, yaitu pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya yaitu mengadakan dan mengemukakan sifar data yang diperoleh kemudian dianalisa lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

H. Teknik Analisis Data

Sebagai peneliti kualitatif, pada tahap analisis setidaknya-tidaknya ada tiga tahap yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data rediction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Tiga komponen tersebut berproses secara siklus. Model yang demikian terkenal dengan sebutan model analisis interaktif (*interaktif model of analysis*).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan Orang Tua

1. Pengertian Kepemimpinan Orang Tua

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar istilah pemimpin. Orang tua memimpin anaknya, ketua memimpin anak buahnya, guru memimpin murid-muridnya dan lain sebagainya.

Berbicara masalah kepemimpinan, maka akan banyak ditemui batasan pengertian tentang kepemimpinan dalam buku-buku perpustakaan. Berbagai pengertian telah banyak ditemukan oleh para ahli. Aneka macam pengertian itu disebabkan oleh perbedaan filsafat yang mendasarinya, sering pula perbedaan itu terjadi karena para penulis berbeda penekanannya pada aspek tertentu yang menjadi pusat perhatian pembahasan mereka masing-masing. Walaupun demikian pada umumnya ada kesesuaian antara batasan-batasan itu.

Akan tetapi dalam bahasan skripsi ini adalah kepemimpinan yang menjurus pada pendidikan terhadap anak. Oleh karena itu untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang pengertian kepemimpinan disini akan dikemukakan oleh para ahli.

Menurut pendapat M. Moh. Rifa'i, bahwasanya:

"Kepemimpinan merupakan pengaruh terhadap orang lain bersedia mengikuti apa yang diharapkan oleh pemimpin".¹

Pendapat ini dapat difahami bahwa pada hakekatnya kepemimpinan itu adalah kemampuan dari seseorang (pemimpin) yang meliputi dorongan agar orang yang dipimpin dapat dipengaruhi atau dapat diajak dan dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam satu situasi kepemimpinan terlihat adanya unsur antara lain :

- a. Orang-orang yang dapat mempengaruhi orang lain di satu pihak.
- b. Orang-orang yang mendapat pengaruh dilain pihak.
- c. Adanya maksud-maksud atau tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai
- d. Adanya serangkaian tindakan tertentu untuk mempengaruhi dan untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan dalam skripsi ini adalah kepemimpinan yang bersifat pendidikan, yaitu kepemimpinan orang tua dalam mendidik anaknya.

Sedangkan pendidikan sendiri menurut Ahmad D Marimba dalam Hafi Anshari M, adalah :

¹ M. Moh. Rifa'i, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1986), h. 59

"Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".²

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar, teratur dalam upaya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada orang lain atau anak yang sedang berproses menuju kedewasaan. Oleh karena itu disinilah letak pentingnya kepemimpinan orang tua terhadap anaknya agar menjadi anak yang berbakti, sholeh dan berakhlakul karimah. Mendidik anak adalah merupakan kewajiban orang tua, orang tua sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap anak utamanya dalam pembentukan kepribadian dan akhlak. Orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Q.S Lukman [31] : 17.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

Terjemahnya : "Hai anak-anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah".³

Orang tua mempunyai tugas yang mulia yaitu: membantu, membimbing, mengarahkan, memimpin dan menghindarkan anak-anak dari bahaya dan membawa kearah kebahagiaan lahir batin, jasmani rohani dan dunia akhirat. Orang tua sebagai pemimpin mempunyai

² Hafi Anshari, M. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 28.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012), h. 653.

kewajiban dan tanggung jawab untuk menentukan dan menetapkan kemana isi keluarga itu akan dibawa dan bagaimana watak, prilaku dan kepribadian anak akan dibentuk. Dan orang tua jualah yang menanamkan ruh agama kedalam jiwa anak.

2. Sifat Kepemimpinan Orang Tua

Dalam kepemimpinan pendidikan, orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam aktifitas menggerakkan putra-putrinya dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh orang tua itu sendiri, dan kepemimpinan orang tua mempunyai pengaruh yang kuat terhadap anak-anaknya, maka disini sudah barang tentu kepemimpinan orang tua yang baik dan benar diperlukan sekali, yaitu dengan berbagai cara yang dapat dilakukan. Cara ini mencerminkan sikap dan pandangan kepemimpinan orang tua terhadap anaknya, yang memberikan gambaran pula tentang sifat dan bentuk kepemimpinan yang dijalankan.

Secara teorita sifat atau bentuk kepemimpinan orang tua dalam keluarga dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu : Otoriter, Liberal (*Laisees faire*), dan Demokrasi.⁴

a. Sifat Kepemimpinan Otoriter.

Dalam kepemimpinan yang otoriter ini, semua kebijaksanaan atau *policy* dasar ditetapkan oleh pemimpin sendiri dan pelaksanaannya

⁴ Sutari Imam Barnadhib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta : FIP-IKIP, 1987), h. 123

ditugaskan kepada bawahan. Semua perintah, pemberian tugas dan pembagiannya dilakukan tanpa mengadakan konsultasi sebelumnya dengan para bawahannya. Imam Barnadhib memberi penjelasan bahwa :

"Kepemimpinan yang bertipe otoriter ini, pemegang peranan adalah orang tua. Semua kekuasaan ada padanya. Semua keaktifan anak ditentukan didalamnya. Anak sama sekali tidak mempunyai hak mengemukakan pendapat".⁵

Sedangkan Abu Ahmadi memberikan pengertian bahwa kepemimpinan otoriter adalah:

"Pemimpin menentukan segala kegiatan kelompok. Anggota-anggota kelompok tidak diajak tidak turut serta menentukan langkah-langkah pelaksanaan atau perencanaan mengenai kegiatan-kegiatan kelompok itu".⁶

Dari kedua pendapat tersebut walau berbeda sifatnya yaitu dalam keluarga dan masyarakat, namun cara pelaksanaannya adalah sama, dalam artian semua kebijaksanaan dan semua kegiatan ditentukan oleh pemimpin. Anggota harus menerima *policy*, tugas ataupun instruksi dengan seksama tanpa ada kebebasan untuk menimbang baik buruknya, kekurangan dan kelebihannya. Dengan demikian orang yang dipimpin harus selalu patuh dan setia. Wewenang sepenuhnya berada pada pimpinan. Orang yang dipimpin ibaratnya tidak lebih dari pada manusia-manusia mesin yang berfungsi menerima dan melaksanakan ide-ide atau konsepsi, kebijaksanaan-kebijaksanaan serta perintah-perintah pemimpin.

⁵ Ibid.

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya : Bina Ilmu, 1988), h. 70

Penilaian yang dilaksanakan sangat subjektif karena yang dipakai adalah kriteria pribadinya sendiri dan tidak berdasarkan standar yang objektif.

Jadi pada diri seorang pemimpin otoriter terkumpul semua kekuatan dan keputusan, karena kepemimpinan yang demikian hanya mengutamakan pendapatnya sendiri, maka biasanya menjurus kepada diktator. Oleh karena itu nafsunya untuk berkuasa dalam menentukan keaktifan anak didiknya, dalam bertindak biasanya hanya menuruti kehendak hatinya saja dan bersifat emosional.

Kepemimpinan semacam ini dilarang oleh Allah sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Maidah [5] : 48.

فَاخْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

Terjemahnya : "Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang telah Allah turunkan, dan janganlah kamu menuruti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadanya".⁷

Berdasarkan ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa kepemimpinan otoriter tidak dibenarkan. Ayat ini melarang siapa saja untuk mengikuti hawa nafsu, baik hawa nafsu pemimpin yang otoriter maupun hawa nafsunya sendiri. Setiap pertimbangan yang semata-mata mengikuti hawa nafsu akan menjerumuskan kearah perbuatan dzholim dan menangnya sendiri. Oleh karena itu keputusan yang berdasarkan musyawarah dan berlaku bijaksana sangat diperintahkan oleh Allah, bukan keputusan dan prilaku yang hanya menuruti kehendaknya sendiri.

⁷ Kementrian Agama RI,op. cit. h. 168

Jika sifat kepemimpinan otoriter ini diterapkan dalam pendidikan, kurang pas dan kurang sesuai dengan kondisi karena akan membawa akibat negative, diantaranya: "Kepemimpinan yang otoriter ini berakibat pada anaknya yaitu kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang atau menentang kewibawaan orang tua, penakut dan penurut".⁸

Dari pendapat diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa orang tua yang mendidik secara otoriter, maka anak tidak akan kreatif, tidak punya inisiatif, jiwanya tertekan, ia menjalankan tugasnya karena terpaksa dan rasa takut dan biasanya ia membangkang apabila terlepas dari pengawasan orang tuanya.

b. Sifat kepemimpinan Liberal (*Laisses Faire*)

Sifat kepemimpinan liberal ini merupakan kebalikan dari kepemimpinan yang otoriter, kepemimpinan liberal adalah : "Pola tindakan dengan memberikan kebebasan pada anak, bentuk kepemimpinan pendidikan ini sangat banyak memberikan kebebasan pada anak. Ia akan berkembang menurut kemampuannya sendiri, dengan cara sendiri, orang tua dalam hal ini menyerahkan secara keseluruhan pada pribadi anak dan tidak memberikan bimbingan-bimbingan yang tegas tentang arah pendidikan anak-anaknya".⁹

Menurut M. Ngalim Purwanto,:

⁸ Sutari Imam Barnadhib, op. cit. h. 123

⁹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Indonesia : Ghralia, 1982), h. 30

"Tipe kepemimpinan liberal ini membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin sama sekali tidak memberikan control dan koreksi terhadap kerja anggota-anggotanya, dengan tanpa petunjuk dan saran-saran dari pimpinan. Di dalam tipe kepemimpinan ini, biasanya struktur organisasinya tidak jelas, dan kabur. Segala diperbuat dilakukan tanpa rencana yang terarah dan tanpa pengawasan dari pimpinan".¹⁰

Dari beberapa pendapat diatas tampak adanya beberapa unsur dalam sifat kepemimpinan liberal ini yaitu :

1. Adanya kebebasan penuh
2. kurang adanya kebebasan
3. Orang tua (pemimpin) kurang berfungsi sebagai pemimpin
4. membiarkan anak menurut kehendaknya

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam cara liberal ini, seorang pemimpin menyerahkan sepenuhnya segala kehendak atau inisiatif anak, pemimpin memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada setiap orang yang dipimpin. Seluruh kegiatan tersebut berlangsung tanpa dorongan, bimbingan dan pengarahan dari pimpinan. Pimpinan menganggap semua itu adalah hak mereka. Walaupun ia turun tangga apabila diminta oleh orang yang dipimpin. Namun demikian pendapatnya tidak mengikat orang yang dipimpin itu, mereka bahkan boleh menerima atau menolak.

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : Remaja Karya CV, 1987), h. 54

Pemimpin dengan tipe seperti ini berpendapat bahwa tugasnya adalah menjaga dan menjamin kebebasan tersebut serta menyediakan segala kebutuhan dari orang yang dipimpin.

Tipe kepemimpinan seperti ini akan menimbulkan berbagai hal yang negative diantaranya:

1. Timbul kekacauan dalam pelaksanaan tugas
2. Timbul kesimpang siuran kerja dan wewenang
3. Banyak ide-ide yang tidak terlaksana
4. Hasil kerja sulit dicapai secara maksimal.¹¹

Imam Barnadhib mengemukakan bahwa :

"Jika orang tua mendidiknya secara liberal, maka akan berakibat anak didik agresif, emosi anak kurang stabil, selalu mengalami kegagalan".¹²

Dan selanjutnya Hadari Nawawi menjelaskan bahwa :

"Kepemimpinan seperti disebut diatas pada dasarnya kurang tepat bila mana dilaksanakan secara murni dilingkungan lembaga pendidikan".¹³

Dari beberapa pendapat tersebut diatas menegaskan bahwa cara kepemimpinan liberal ini kurang cocok bila diterapkan dalam lapangan

¹¹ U. Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Indonesia : Grialia, 1982), h. 37

¹² Sutari Imam Barnadhib, op. cit. h. 141

¹³ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta : Haji Mas Agung, 1987) h. 95.

pendidikan utamanya, juga dalam rumah tangga (informal) hal ini juga tidak sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-'Ashr [103] : 3.

() ()
()

Terjemahnya : "Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati dengan kebenaran (3)".¹⁴

Bertitik tolak pada firman Allah tersebut, maka dapat dipahami maka orang tua harus banyak mengarahkan anak-anaknya, dalam artian memberikan bimbingan, dorongan, saran dan nasehat-nasehat dan tidak membiarkan anak-anak berbuat sewenang-wenang diluar jalur agama. Hal ini dimaksudkan agar anak-anaknya nanti menjadi orang yang shaleh dan berakhlakul karimah yang memang merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua.

c. Sifat Kepemimpinan Demokratis.

Menurut Husna Asmara bahwa :

"Kepemimpinan demokratis menetapkan kebijaksanaan merupakan keputusan penting yang disesuaikan dengan tuntunan kelompok. Oleh karena itu dalam menetapkan kebijaksanaan berupa keputusan penting yang disesuaikan dengan tuntunan kelompok. Oleh karena itu dalam menetapkan keputusan kebijaksanaan diputuskan bersama-sama oleh pimpinan bersama dengan anggotanya".¹⁵

Imam Barnadhib mengatakan :

¹⁴ Kementrian Agama RI, op. cit. h. 1099.

¹⁵ U. Husna Asmara, op. cit. h. 39

"Cara kepemimpinan demokratis yang dimaksudkan ialah memberi arah atau pengertian yang baik kepada anak didik, memberi contoh-contoh yang baik sebagai pengarah, dan memberikan pola-pola yang baik kepada anak didik contoh yang baik merupakan alat pendidikan yang sangat penting. Alat-alat pendidikan yang lain seperti nasehat dan tuntunan, hukuman, juga penting asal tidak terlalu banyak".¹⁶

Dari kedua pendapat tersebut diatas tampak adanya beberapa unsur dalam kepemimpinan demokratis yaitu :

- 1) Adanya sistem musyawarah
- 2) Pemberian bimbingan dan arahan kepada anak (yang dipimpin)
- 3) Terdapat adanya contoh tauladan yang baik.

Bila dipahami dalam kepemimpinan demokratis ini, orang tua selalu memberikan pengarah, perhatian, bimbingan serta contoh tauladan yang baik. Anaknya dihargai menurut ukuran wajar yang selalu diharapkan untuk selalu ikut berpartisipasi.

Dari beberapa pendapat dan uraian diatas, maka tipe kepemimpinan yang baik diantara tiga macam kepemimpinan itu ialah tipe kepemimpinan yang demokratis, paling ideal dan cocok bila diterapkan dalam lapangan pendidikan rumah tangga.

Tentang kebaikan kepemimpinan demokratis ini telah diungkapkan M. Moh Rifa'i :

¹⁶ Sutari Imam Barnadhib, op. cit. h. 126

"Kepemimpinan inilah yang dianggap paling baik karena usaha dan tanggung jawab bersama oleh semua anggota kelompok".¹⁷

Juga ditegaskan oleh Hadari Nawawi :

"Dilingkungan lembaga-lembaga pendidikan, kepemimpinan demokratis merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan setiap persoalan berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan organisasi sebagai wadah yang mengembangkan misi pendewasaan anak-anak. Dengan kepemimpinan ini setiap saran saran dan pendapat sebagai pencerminan inisiatif dan kreatifitas, selalu dipertimbangkan bersama untuk mewujudkan demi kepentingan bersama".¹⁸

Orang tua yang memimpin secara demokratis selalu memberikan perhatian, pengarahan dan pembinaan serta bimbingan yang baik kepada anaknya. Tidak terlalu memaksakan kehendak dan juga tidak terlalu membebaskan yang tanpa control. Orang tua bertindak seperti yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara : "*Ing ngarso sung tulodho* (kalau didepan memberikan contoh) *Ing madyo mangun karso* (kalau ditengah memberikan bimbingan) *Tut Wuri handayani* (kalau dibelakang memberikan motivasi)"

Menurut kepemimpinan yang ada dalam islam, rupanya kepemimpinan demokratislah yang paling tepat untuk diterapkan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Imran [3] : 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

¹⁷ M. Moh. Rifa'i, op. cit. h. 43

¹⁸ Hadari Nawawi, op. cit. h. 96

Terjemahnya : "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka dalam urusan itu. Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadanya."¹⁹

Dari ayat tersebut bisa dimengerti bahwa Allah memerintahkan kepada kita terutama pemimpin agar selalu memimpin secara demokratis yakni selalu lemah lembut, mencintai anak buahnya, tidak bersikap keras dan tidak memaksakan kehendak. Apabila orang lain yang dipimpin melakukan kesalahan maka dianjurkan untuk memaafkan dan tentunya juga memberikan suatu peringatan atau nasehat dengan cara yang baik. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus selalu berusaha bermusyawarah dengan anak buahnya mengenai kepentingan bersama. Dan kalau hal-hal seperti itu sudah dilakukan oleh orang tua dalam mendidik putra-putrinya, maka besar kemungkinan tujuan untuk menjadikan anak-anak yang shaleh dan berakhlakul karimah akan tercapai.

B. Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Orang Tua

Orang tua dalam lingkungan keluarga adalah sebagai pendidik dan juga sebagai pemimpin. Tentu saja dalam proses kepemimpinannya untuk mencapai keberhasilan, cara atau *system* yang digunakan dalam

¹⁹ Kementrian Agama RI, op. cit. h. 103

mendidik atau memimpin antara orang tua yang satu dengan yang lain tidak sama, hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya:

a. Tingkat Pendidikan atau Pengetahuan

Tingkat pendidikan atau keahlian atau pengetahuan adalah :
"Latar belakang pendidikan atau ijazah yang dimilikinya, sesuai tidaknya latar belakang pendidikan ini dengan tugas-tugas kepemimpinan yang menjadi tanggung jawabnya".²⁰

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa latar belakang atau tingkat pendidikan orangtua akan berpengaruh terhadap kepemimpinannya. Bila orang tua kurang berpengalaman dalam ilmu pengetahuan, ini akan lain cara memimpinya bila dibandingkan orang tua yang sudah berpengalaman atau mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup atau ilmu pendidikan yang tinggi pada umumnya banyak tahu terhadap perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak, sehingga mengerti akan apa yang menjadi kebutuhan anak didiknya dan mengerti bagaimana mendidik atau memimpin yang baik.

b. Tingkat Pekerjaan atau Ekonomi

Kondisi sosial orang tua juga mempengaruhi lancar tidaknya kepemimpinannya. Handiyat Soetopo dan Wasty Soesanto menerangkan

²⁰ M. Ngalim Purwanto, op. cit.h. 65

"Faktor sosial ekonomi pemimpin pendidikan juga akan mewarnai pola kepemimpinannya".²¹

Bertitik tolak dari pendapat diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa orang tua yang tingkat pekerjaan atau ekonominya tinggi ataupun rendah dapat mempengaruhi pola kepemimpinannya. Suatu contoh yang dapat dijadikan bukti bahwa orang yang ekonominya rendah, disibukkan oleh pekerjaan yang kadang-kadang hasilnya masih belum dapat mencukupi kebutuhan anak-anaknya, sehingga dengan hal ini akan menimbulkan efek terhadap cara kepemimpinan terhadap anak-anaknya.



²¹ Handiyat Soetopo dan Wasty Soesanto, *Kepemimpinan dan supervisi Pendidikan* (Jakarta : Bina Aksara, 1988), h. 8.

BAB III

PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK

A. Pengertian Akhlak

Menurut Etimologinya kata akhlak berasal dari kata Arab "*Khuluqu*" yang artinya "Perangai". Sedangkan menurut Rachmat Djatnika:

"Akhlak adalah budi pekerti, yang artinya: "Budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia".¹

Akhlak merupakan suatu sifat yang sudah tertanam dan menjadi suatu dasar dan alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seorang itu baik atau buruk dapat diketahui dari sikap dan tingkah laku yang sudah terbiasa baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap sesamanya. Akhlak merupakan perangai- perangai yang menerbitkan amal usaha dengan mudah, tingkah laku, tutur kata, sikap dan kelakuan. Jika perangai itu mulai terbitlah dari padanya amal kebajikan, tingkah laku yang sopan dan tutur kata yang bagus, begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian yang dimaksud akhlak anak dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai dari pada anak yang berupa sifat-sifat, watak dan tingkah laku yang dimilikinya yang mana anak tersebut sudah mendapat didikan dari kepemimpinan orang tuanya.

¹ Rachmat Djatnika, H., *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1987), h. 25.

B. Pengertian Perkembangan Akhlak

Perkembangan akhlak adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki akhlak. Tetapi dalam dirinya terdapat potensi akhlak yang siap untuk dikembangkan. Karena itu melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, anak akan belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

C. Prinsip Dasar Akhlak dalam Islam

Dalam Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Semua ummat Islam sepakat pada kedua dasar pokok itu (al-Quran dan Sunnah) sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt, dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keotentikannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam

perkembangannya banyak ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dha'if/palsu).

Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain al-Quran dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia.

Selain itu standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Islam adalah agama yang sangat mementingkan Akhlak. Karena misi Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan Akhlak. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Ahzab [33] : 21.

سَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."²

² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012), h. 670.

D. Macam-macam Akhlak

Adapun macam-macam akhlak yang terdapat dalam sifat manusia ini menurut imam Ghazali terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*akhlakul madzmumah*). Akan tetapi dalam skripsi ini tidak akan dibahas kedua macam tersebut secara keseluruhan, melainkan hanya yang berkenaan dengan akhlak baik saja, sebab akhlak yang buruk itu merupakan kebalikan dari akhlak yang baik. Adapun yang termasuk akhlak yang baik ialah :

a. Menunaikan Amanat

"Amanat adalah segala hak yang dipertanggung jawabkan kepada seseorang, baik hak-hak itu milik Allah (*haqqullah*) maupun hak hamba (*haqqul adami*), baik berupa pekerjaan maupun perbuatan dan kepercayaan".³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa amanat ialah memelihara dan melaksanakan apa yang menjadi hak-hak Allah ataupun hak-hak manusia yang dipercayakan kepadanya. Amanat itu melengkapi segala apa yang dipertaruhkan kepada kita yakni amanat harus dipelihara, kita laksanakan serta kita layani, baik berupa harta, kehormatan maupun berupa sesuatu hak yang lain. Bahkan amanat melengkapi undang-undang yang tuhan telah pertaruhkan dalam tangan kita dengan maksud supaya kita menjaganya dan menyampaikannya kepada manusia pada umumnya.

³ Muhammad Al Ghazali, Penyunting H. Moh Rifa'i, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang : Wicaksana, 1986), h. 96.

Amanat dalam pandangan islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Tetapi semuanya bergantung kepada perasaan manusia yang disertai amanat. Oleh karena itu islam mengajarkan kepada pemeluknya agar bisa memelihara dan menjaga hak-hak Allah dan manusia. Allah menciptakan manusia bukan untuk berleumpang kangkung di atas bumi ini, tetapi mempunyai dan mengemban tugas-tugas sesuai dengan kemanusiaannya, baik terhadap dzat pencipta ataupun dengan sesamanya, bahkan dengan makhluk lain dan alam sekitarnya.

Manusia sebagai makhluk Allah bertugas dan mempunyai kewajiban untuk mengerjakan perintah-perintah Allah secara komplit dan permanen dan menjauhi larangan-larangannya. Hartawan hendaklah memberikan sebagian hartanya yang merupakan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, penuh bertanggung jawab atasnya ilmuwan hendaklah memberikan ilmunya kepada orang yang memerlukan, orang yang diberi rahasia hendaklah menyimpan, memelihara rahasia itu sesuai dengan kehendak yang mempercayakan rahasia itu kepadanya dan lain sebagainya. Kita sebagai manusia yang dinyatakan sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini, banyak sekali mengemban amanat Allah dalam hubungannya dengan apa yang disebut *hablum-minallah* dan *hablum-minannas*. Hal tersebut wajib dilaksanakan sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. an-Nisa [4] : 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁴

Kebanyakan orang awam suka menyempitkan pengertian amanat hanya kepada urusan menjaga titipan saja, padahal sebenarnya pengertian amanat dalam islam cukup luas dan berat tanggung jawabnya. Ada tiga amanat yang pokok kepada manusia yang harus dilaksanakan dan dipelihara sebagaimana mestinya, yaitu :

1) Ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan bersumber dari Allah yang diberikan kepada mereka yang berpredikat ulama, kaum cerdik pandai dan kaum intelektual. Mereka ini bertanggung jawab untuk memelihara ilmu, menyiarkan, menggali dan mengembangkannya.

2) Kekuasaan

kekuasaan itu adalah milik Allah yang diberikan kepada mereka yang memegang kekuasaan, yaitu pemimpin-pemimpin rakyat, tokoh-tokoh masyarakat baik bertarap formal maupun bukan bertarap formal, baik berkaliber regional nasional ataupun bertarap internasional, kekuasaan yang ada ditangan mereka itu adalah

⁴ Kementerian Agama RI, op. cit. h. 128.

amanat Allah yang harus dijunjung tinggi yang dilaksanakan dengan sesuai pada norma-norma yang ditentukan Allah dan Rasul-Nya.

3) Harta

Harta pada hakekatnya adalah kepunyaan Allah yang dilimpahkan di tangan mereka yang disebut dengan hartawan, usahawan atau produsen, untuk mengurusnya dengan baik pula sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan Al- quran dan Al- Hadits".⁵

b. Sabar

Sabar ialah tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah. Dan bukanlah disebut sabar orang yang menahan diri dengan paksa, tetapi sabar yang hakiki ialah sabar yang berdiri atas menyerah kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada. Sabar juga bukan berarti menyerah tanpa syarat tetapi sabar adalah terus mengusahakan dengan hati yang tetap, berikhtiyar sampai cita-cita dapat berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah, wajiblah ridha dan hati yang ikhlas.

Sebagai hamba Allah, kita tidak terlepas dari segala ujian dan cobaan yang menimpa kita, baik musibah yang berhubungan dengan pribadi kita sendiri, maupun musibah dan bencana yang menimpa pada kelompok manusia maupun bangsa. Terhadap segala macam kesulitan

⁵ Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta : CV Bina Usaha, t.t.), h. 64.

dan kesempitan yang bertubi-tubi dan sambung menyambung, maka hanya sabarlah yang memancarkan sinar yang memelihara seorang muslim dari kejatuhan kebinasaan, memberikan hidayah yang menjaga dari putus asa. Sebagai muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan perhatian dengan tenang, sabar adalah suatu bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan seseorang baik dalam masalah dunia ataupun agama. Perintah untuk bersabar dalam Al-Quran diantaranya Q.S. Luqman [31] : 17.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ

Terjemahnya :“Hai anak ku dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”.⁶

Serta dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 45.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Terjemahnya : “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.⁷

c. Tawakkal.

Menurut Ismail Thaib yang dimaksud dengan tawakkal adalah :

⁶ Kementrian Agama RI, op. cit. h. 322.

⁷ Ibid, h. 9

"Berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi suatu pekerjaan atau keadaan atau menyandarkan diri kepada Allah Swt. Tatkala menghadapi suatu kepentingan, dalam waktu kekurangan, teguh hati tatkala ditimpa bencana dengan jiwa dan pikiran yang tenang serta hati yang kuat".⁸

Sedangkan menurut Kahar Mansyur, Tawakkal adalah :

"Menyerah atau pamrih sepenuhnya. Bertawakkal kepada Allah ialah menyerahkan permasalahan kepada Allah sepenuhnya, sehingga apa pun keputusan yang diberikannya tidak ada rasa sedih lagi, tetapi menerimanya dengan sepenuh hati".⁹

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa tawakkal ialah menyerahkan semua urusan kita sepenuhnya kepada Allah sesudah kita berusaha semaksimal mungkin, sehingga mau menerima keputusan dan ketetapan yang diberikan Allah padanya dengan hati yang ikhlas.

Berbicara soal tawakkal, mak haruslah pula kita mengetahui tentang usaha manusia (ihktiyar). Ada hubungan yang sangat erat antara ikhtiyar dan tawakkal. Janganlah sekali-kali meletakkan tawakkal pada proporsi yang salah dan keliru maqomnya, karena hal itu justru akan sangat berbahaya terhadap hidup dan kehidupan kita. Tawakkal harus diletakan sesudah kita berikhtiyar yang memenuhi persyaratan-persyaratannya. Dalam hal ini Kahar Mansyur menjelaskan tentang bagaimana cara bertawakkal yang baik yaitu :

1) Memasang niat baik

⁸ Ismail Thaib, op. cit. h. 67.

⁹ Kahar Mansyur, *Membina Moral Akhlak*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1987), h. 380.

- 2) Penuh harapan akan berhasil
- 3) Sesudah berusaha memaksimalkannya
- 4) berpedoman ajaran Allah
- 5) Sedia menerima keputusan yang diberikan¹⁰

Dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang menyuruh kita untuk bertawakkal diantaranya dalam Q.S. al-Maidah [5] : 23.

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya : “Dan hanya kepada Allahlah kamu hendaknya bertawakkal jika kamu benar-benar orang yang beriman.”¹¹

Islam menyuruh para pengikutnya untuk bertawakkal kepada Allah. Sebab dengan bertawakkal, orang hidupnya tidak akan mengalami kebingungan dan tidak akan pernah merasa putus asa di dalam hidupnya walaupun ditimpa bermacam-macam cobaan dan kepahitan serta kegagalan yang silih berganti, sebab orang yang bertawakkal selalu yakin dan percaya bahwa semua yang terjadi atas dirinya adalah dari Allah yang didalamnya terkandung hikmah yang sangat berarti. Tawakkal merupakan potensi dan kekuatan yang dahsyat bagi jiwa dalam menghadapi usaha-usaha yang berat, terasa ringan oleh rohani dan jasmani, serta terhindar dari jurang kenistaan. Akan tetapi tawakkal yang salah letaknya, akan

¹⁰ Ibid, h. 382

¹¹ Departemen Agama RI, op. cit. h. 162.

mengakibatkan diri seseorang menjadi beku (statis) tidak bisa berpacu dalam berbuat yang maslahat dan tidak bisa mengfungsikan dirinya sebagai makhluk yang fungsional.

d. Bersyukur

"Syukur berasal dari kata bahasa arab "syukrun" yang berarti mengingat atau menyebut nikmatnya dan mengagungkannya. Jadi bersyukur atas Allah berarti "menyebut nikmat Allah atas kita dan mengagungkannya".¹²

Beritik tolak dari pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa bersyukur ialah mengingat nikmat-nikmat Allah yang diberikan Allah kepadanya serta mempergunakan nikmat itu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Orang dianugrahi nikmat yang berupa umur, maka sudah sepantasnya kita gunakan untuk mengabdikan kepada Allah dengan arti yang sebenar-benarnya. Kita dianugrahi nikmat yang berupa harta, maka harta itu harus kita gunakan di dalam jalan yang diridhai oleh Allah. Itulah rasa terimakasih dan rasa syukur yang sebenarnya. Jadi bukan hanya cukup dengan mengingat dan menyadari bahwa kita diberi nikmat yang sangat banyak oleh Allah, tetapi yang lebih penting ialah bagaimana kita menggunakan nikmat itu sesuai dengan apa yang diridhoi oleh Allah.

Macam-macam Syukur :

- 1) Bersyukur dengan lisan atau lidah.

¹² Kahar Mansyur, op.cit. h. 37.

Caranya ialah mengingat dan menyebut-nyebut nikmatnya atas kita. Bukan karena sombong, tetapi karena senang dan bangga. Kita ucapkan Alhamdulillah"segala puji bagi Allah atas segala nikmat yang diberikannya".

2) Bersyukur dengan badan atau tubuh.

Caranya ialah kita rajin melakukan apa yang diperintah Allah Swt. Seperti sholat yang lima, pergi bergotong royong pada yang baik, menafkahkan sebagian dari pada rizqinya dan lain-lain.

3) Bersyukur dengan benda atau Harta.

Caranya ialah kekayaan kita pakai untuk kepentingan yang diperlukan Allah Swt. Untuk biaya keluarga secara wajar, memberikan bantuan kepada masjid atau fakir miskin dan lain sebagainya.¹³

Allah senantiasa mencurahkan nikmatnya kepada kita dengan bermacam-macam nikmat yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Walaupun kita jadikan air lautan untuk jadi tinta dan semua ranting dan batang kayu menjadi tangkai penanya belumlah akan dapat terhitung jumlah nikmat Allah yang kita pergunakan tiap-tiap hari, mulai dari sejak terbitnya matahari sampai terbenamnya dan terbitnya lagi. Allah berfirman dalam surah An-Nahl [16] : 18.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

¹³ Ibid

Terjemahnya : “Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁴

e. Tawadhu’.

Dikatakan oleh Al Mas’udiy bahwa tawadhu’ ialah "Memberikan kepada orang lain (yang berhak) haknya tanpa dikurangi dan dilebihinya. Dengan kata lain tawadhu’ adalah "tahu diri" atau rendah hati, suatu sifat tidak suka memamerkan, insaf dimana kedudukan yang sebenarnya, sehingga tidak lebih keatas dari yang sebenarnya dan tidak pula kebawah. Jadi bukanlah merendahkan diri, sebagaimana orang kerap kali salah mengirakannya. Orang yang tau diri (tawadhu’) tidak merasa kecil dirinya dihadapan orang yang berkedudukan tinggi dan tidak pula merasa besar dirinya dihadapan rakyat biasa".¹⁵

f. Ta’awun.

"Ta’awun ialah bertolong-tolongan di dalam kebaikan, bukan tolong menolong dalam kemungkaran".¹⁶ Bertolong-tolongan adalah ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahkkan cinta antara teman, penuh solidaritas dan penguat persahabatan serta persaudaraan.

Perlu kita ketahui bahwa manusia adalah merupakan monodualis yang terdiri dari jasmani dan rohani, sebagai makhluk individual dan

¹⁴ Kementrian Agama RI, op. cit. h. 404.

¹⁵ Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta : CV Bina Usaha, 1985), h. 64.

¹⁶ Barnawei Umary, *Material Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 1989), h. 54

mahluk sosial. Karena itu manusia tidak akan terlepas dari manusia yang lain. Manusia tidak akan dapat hidup sendiri tanpa berhubungan , bantuan ataupun pertolongan orang lain.

Bagaimanapun hebatnya manusia itu pada suatu ketika pasti membutuhkan pertolongan orang lain baik itu sifatnya materi maupun non materi. Menyadari akan hal tersebut, maka sudah selayaknyalah apabila kita menerima dan mengaktualisasikan konsep yang telah diajarkan islam, yaitu konsep tolong menolong (Ta'awun), Seperti firman Allah dalam surah Al-Maidah [5] : 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”¹⁷

Orang yang senang memberikan pertolongan, segala langkahnya akan mudah, pintu kebahagiaan akan terbuka baginya dan biasanya orang lainpun akan senang pula memberikan pertolongan kepadanya. Bertolong-tolongan hendaklah dalam batas mengerjakan yang baik, mencari kebajikan dan jangan memberi pertolongan kepada perbuatan dosa. Memberikan pertolongan janganlah karena suatu pengharapan, tetapi ikhlas karena Allah semata dan mencari ridhoNya.

¹⁷ Kementerian Agama RI, op. cit. h. 157.

g. Adil

Menurut Ahmad Muhammad Al Hufy adil ialah :

"Memberikan hak kepada yang berhak dengan tidak membeda-bedakan antara orang-orang yang berhak itu, yang bertindak terhadap orang yang bersalah sesuai dengan kejahatan dan kelalaiannya tanpa mempersukar atau pilih kasih".¹⁸

Sedangkan As'ad Yasin menjelaskan bahwa adil ialah

"Berlaku tengah-tengah (tidak berlebih-lebihan dan mengurang-ngurangi) di dalam semua perkara, sesuai dengan tuntutan syari'at".¹⁹

Adil itu adalah pondasi kekuasaan. Sejarah menunjukkan bahwa yang menyebabkan punah dan hancurnya bangsa-bangsa dimasa silam adalah karena mereka tidak menegakkan neraca keadilan.

E. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan agar dapat memahami, mengetahui dan mengerti ajaran agama yang sebenarnya yang nantinya diharapkan untuk menjadi manusia yang berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai islam. Hal ini tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan agama islam pada umumnya yaitu:

"Membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara".²⁰

¹⁸ Ahmad Muhammad Hufy, *Akhlak Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), h. 133

¹⁹ As'ad Yasin, *Bimbingan Akhlak*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1987), h. 80.

²⁰ Zuhairini, H., dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 45.

Tujuan ini juga selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)

ba II pasal 4 :

"Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".²¹

Jadi pendidikan akhlak baik yang diterapkan dilembaga formal, informal maupun non formal adalah bertujuan untuk membentuk manusia kamil yang punya akhlak mulia dan membentuk pribadi yang mempunyai keyakinan yang teguh yang selalu mengikuti petunjuk Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Maidah [5] : 16.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya : "Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhoannya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."²²

Pendidikan akhlak perlu diberikan, sebab pendidikanlah yang banyak mempengaruhi seseorang untuk dapat menjadi orang yang baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor terbentuknya kepribadian seseorang. Karena itu pembinaan mental yang nantinya akan melahirkan

²¹ Undang-undang RI, No. 2 Th. 1989 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang : Tugu Muda, 1989), h. 5.

²² Kementrian Agama RI, op. cit. h. 161.

akhlak seseorang perlu dikerahkan sejak manusia masih kecil, terutama oleh lingkungan keluarga atau orang tua, sebagaimana diungkapkan oleh

Zakiah Daradjat :

"Pembinaan mental seseorang mulai ia kecil, semua pengalaman yang dilalui, baik yang disadari atau tidak ikut menjadi unsur-unsur yang menggabungkan dalam kepribadian seseorang. Diantara unsure-unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang dikemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan terutama keluarga sendiri".²³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya akhlak manusia bisa dirubah atau bisa dibentuk oleh factor dari luar suatu misal melalui pendidikan atau usaha-usaha yang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ar-Rad [13] : 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Terjemahnya : "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."²⁴

Ayat tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa akhlak mungkin saja dirubah. Dari sejarah diketahui betapa banyaknya orang arab yang berubah ahklaknya karena islam telah memberinya petunjuk, sehingga mereka menjadi penyayang, sekalipun mereka sebelumnya tidak berprikemanusiaan. Keadilan mampu mereka tegakkan walaupun sebelumnya mereka orang dzholim. Karenanya Dr. Muhammad Yusuf

²³ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1983), h. 90.

²⁴ Kementrian Agama RI, op. cit. h. 370.

Musa dalam Omar Muhammad Al-Toumy kaitannya dengan perubahan yang memungkinkan ini mengatakan :

"Tidaklah diingkari mungkinya perubahan akhlak dari buruk kebaik misalnya, kecualli oleh orang yang takabur, mendustakan kenyataan yang kita rasakan dan saksikan sendiri, dan ini bukan hanya pada manusia tetapi pada hewan juga yang tidak dikaruniai oleh Allah kekuatan akal dan kesanggupan membedakan.²⁵

Oleh karena itu, disinilah pentingnya orang tua selalu memberikan didikan, bimbingan dan pengarahan kepada anak-anaknya terutama dalam membina dan mendidik mental spiritual (akhlak)nya. Apalagi pada jaman sekarang ini, dimana nilai-nilai moral sudah mulai kabur dan akhlak manusiapun semakin tidak diperhatikan lagi. Keadaan semacam ini sangat memerlukan kehati-hatian orang tua, kewaspadaan dan perhatian yang sungguh-sungguh agar jangan sampai salah langkah dan salah didik.

²⁵ Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, Alih Bahasa Hasan Langgulung*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 322.

BAB IV

KONSEP KEPEMIMPINAN ORANG TUA DALAM KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK

A. Kepemimpinan dalam Keluarga

Kepemimpinan orang tua dalam keluarga, pemimpin tertinggi adalah suami. Kemudian pemimpin kedua adalah isteri yang dapat disebut *middle manager* atau sekaligus *lower manager*. Dan aplikasinya cukuplah dengan pembagian tugas. Suami sebagai kepala keluarga (yang memimpin isterinya) dan isteri sebagai ibu rumah tangga. Peranan kepemimpinan dalam membina rumah tangga menduduki tempat yang strategis dan menentukan dapat tidaknya keluarga itu mencapai kesejahteraannya. Karenanya, di sini diperlukan perilaku keteladanan dari orangtua. Artinya, sikap dan tindakan seorang kepala keluarga atau ibu rumah tangga akan memberikan pengaruh besar terhadap anggota keluarganya.

Orang tua sebagai pemimpin dalam rumah tangga terutama dalam mendidik anak tentu bukanlah hal yang mudah sebab ia adalah amanah dari Allah swt yang akan dimintai pertanggung jawaban kelak dihari akhir. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

: حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الرَّهْرِ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ،

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
 ,وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» (رواهالبخري)

Artinya : “Telah berkata kepada kami busyr bin Muhammad al Marwazi, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah, dia berkata : telah mengabarkan kepada kami Yunus, dari az Zuhri, dia berkata : telah mengabarkan kepad kami Salim bin Abdillah. Dari Ibnu Umar ra. Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, “setiap tiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. Imam itu pemimpin dan akan ditanya soal kepemimpinannya, suami adalah pemimpin atas keluarganya dan akan ditanyai soal kepemimpinannya, dan istri adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan pembantu itu bertanggung jawab atas harta tuannya dan akan ditanya tentangnya, dan setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya.”¹

Menurut Munir dalam Kamrani Buseri keluarga adalah kesatuan fungsi yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang diikat oleh darah dan tujuan bersama.² A.M. Rose dalam Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa, keluarga ialah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.³

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shohih Bukhari Jilid 1*,(Jakarta : Pustaka As-Sunnah, 2010), h. 627.

² Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 93.

³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), Cet. II, h. 166.

menjadi anggotanya, dan keluarganya yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.⁴

Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan. Malahan keluarga sebagai pusat pendidikan yang alamiah dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya dan diperkirakan pendidikan dalam keluarga berlangsung dengan penuh kewajaran.⁵

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah suatu kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.⁶

Bagi keluarga ayah dan ibu terbeban kewajiban alami dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanat dari Tuhan. Dan secara kodrati orang tua terdorong untuk

⁴Ibid, h. 108.

⁵Ibid.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 16.

membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, bahagia didunia dan di akhirat. Keluarga adalah kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses sosialisasi. Jadi, peranan ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi.⁷

Dari beberapa pengertian keluarga diatas penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa keluarga merupakan madrasah utama bagi pendidikan seorang anak dimana kepemimpinan orang tua dalam keluarga merupakan kunci utama dalam membentuk generasi berakhlakul kharimah.

1. Kepemimpinan Ayah

Kedudukan suami sebagai pemimpin keluarga bukan semata-mata berkewajiban menyediakan nafkah, makanan dan pakaian saja. Akan tetapi, dibebani juga untuk mengendalikan rumah tangga sehingga setiap anggota keluarga dapat menikmati makna keluarga dan setiap anggota keluarga dapat secara terus-menerus meningkatkan kualitas pribadinya dalam berbagai segi, baik segi hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, segi penguasaan pengetahuan dan sebagainya.

Dalam membentuk keluarga setiap orang pasti mendambakan adanya kedamaian, keharmonisan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam membangun rumah tangganya. Untuk menggapai semua itu tidak mudah

⁷ Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), h.128.

bagi seorang ayah sebagai pemimpin keluarga, semua itu dilakukan dengan kurun waktu yang lama dalam membentuknya. Keluarga sakinah akan terwujud apabila para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap Allah Swt., terhadap diri-sendiri, keluarga, masyarakat dan terhadap lingkungan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah rasul.⁸

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sosok ayah yang belum mampu menjadi ayah idaman bagi istri dan anak-anaknya. Masih banyak tindak kekerasan yang dilakukan seorang ayah kepada anaknya. Misalnya, anak dipukul, diterlantarkan, atau bahkan memperkosa anak kandungnya sendiri. Yang berbanding terbalik dari perilaku baik itu amat sangat memprihatinkan. Sosok ayah seharusnya menjadi pelindung justru menjadi ancaman terbesar serta bumerang dalam kehidupan anaknya.⁹

Dalam membangun keluarga yang berkualitas dan harmonis peran seorang ayah sangatlah penting. Karena di dalam Al-Qur'an seorang ayah atau suami di katakan sebagai "*Ar-Rijaalul Qawwamun*" artinya seorang pria (ayah/suami) merupakan pemimpin bagi keluarganya, yang sangat berperan dan berpengaruh bagi kemaslahatan anak dan istri-istrinya. Terutama pada pendidikan anak, seorang ayah juga tidak kalah

⁸ Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Cet_Ke-1, (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1994), h. 12.

⁹ Miko Sechona, *Ayah Pintar, Ayah Idaman*, (Yogyakarta : FlashBooks, 2014) h. 11-12.

penting dari seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya. Sebab anak adalah amanah dari Allah Swt., yang harus dididik dan dipelihara serta dijaga kelangsungan hidupnya dengan sebaik-baiknya, agar tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia. Pemahaman bahwa anak adalah amanah seharusnya melahirkan sikap dan rasa tanggung jawab yang sungguh-sungguh pada diri setiap orang tua.¹⁰

Arti kata ayah dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah orang tua kandung laki-laki atau bapak, atau panggilan kepada orang tua kandung laki-laki.¹¹ Ayah adalah kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah dan penghidupan bagi keluarga. Menurut syariat Islam ayah memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah adalah kepala keluarga yang memimpin ibu, anak-anak dan pelayan. Ayah bertanggung jawab terhadap mereka dan akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah Swt.¹²

Menurut Islam, ayah berkedudukan sebagai pemimpin dalam keluarga. Bila ditinjau secara sosiologis seseorang menjadi pemimpin karena ada kelebihan yang dimiliki melebihi apa yang dipunyai massanya. Begitu pula dengan ayah yang menjadi pemimpin dalam keluarga karena telah dianugerahkan oleh Allah beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya. Ditetapkan ayah menjadi pemimpin

¹⁰ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformasi Perempuan: Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 45.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 1999), h. 69.

¹² Adnan Hasan Shalij Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 29.

sekaligus diberi amanat untuk mengendalikan rumah tangga menuju tujuannya.¹³

Menurut Zamakhsyari kekuasaan yang dimiliki suami sebagai pemimpin bukan atas dasar kebiasaan, kehormatan, paksaan, kekuatan. Tetapi atas dasar kelebihan yang dipunyai suami, seperti pikiran, keteguhan hati, kemauan yang keras, menunggang kuda dan memanah. Juga karena keharusan memberikan mahar dan perbelanjaan hidup istri.¹⁴

Ayah sebagai pemimpin merupakan panutan bagi anggota keluarga terutama anak-anaknya. Bagi anak yang berusia tiga tahun tumbuh pandangan bahwa ayahnya adalah manusia yang ideal yang akhirnya membawa kepada pemikiran seolah-olah ayahnya itu Tuhan. Kedudukan ayah dalam pribadi anak sungguh mengagumkan sebagai seorang yang sempurna dan tidak akan mati. Anak memandang orang tua dengan khayalan bukan atas dasar kenyataan yang ada, dan ini merupakan pertumbuhan awal dari rasa agama.¹⁵

Menurut Zakiah Daradjat kekaguman dan penghargaan terhadap ayahnya penting untuk membina jiwanya, moral dan pikiran sampai usia

¹³ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 94.

¹⁴ Abi al-Qasim Jar Ibn Mahmud Ibn Umar al-Zamakhsyari al-Khawarizmi, *Al-Kasysyaf an Haqa'iq at-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, Juz I, (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh), h. 523-524.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 50.

lebih kurang lima tahun dan inilah yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah Swt.¹⁶

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan Ayah dalam rumah tangga selain dituntut untuk menafkahi keluarganya juga dituntut dalam membina jiwa istri dan anak-anaknya. Seorang istri hendaklah mengikut apa yang diperintahkan oleh suaminya, asalkan semua itu sesuai dengan syariat Islam. Seorang suami juga bertugas mengajarkan kepada anggota keluarga akan arti kehidupan yang sebenarnya sesuai dengan fitrahnya, mengajarnya ilmu pengetahuan agama, agar seorang istri takut untuk membangkang terhadap suaminya dan anak berbakti kepada kedua orangtuanya. Secara biologis suami juga tetap harus memberikan nafkah berupa materi, rumah, rasa aman, pakaian dan sebagainya supaya terciptalah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*.

2. Kepemimpinan Ibu

Ketika seorang wanita menjadi istri yang salihah dan menjadi ibu yang baik terhadap anak-anaknya, maka keteraturan dalam kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat akan tercipta dan kemaksiatan akan menjauh. Seorang istri yang baik, akan berusaha untuk menjadi pasangan hidup yang baik bagi suaminya, pada situasi tertentu ia adalah kekasih suami, akan tetapi pada situasi yang lain ia bisa menjadi manajer

¹⁶ Ibid, h. 48.

bagi suaminya, berlaku sebagai ibu, sebagai sahabat dan bahkan pelindung suami serta menjadi madrasah pertama dan terutama bagi anak-anaknya.¹⁷ Bisa jadi juga menjadi seorang guru bagi suaminya tanpa bermaksud mengurangi kehormatan seorang suami, bilamana istrinya memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh suaminya.¹⁸

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ibu secara etimologi berarti: Wanita yang telah melahirkan seseorang, Sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan Panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum”.¹⁹ Sedangkan di dalam buku *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* kata “Ibu berarti emak, orang tua perempuan”.²⁰

Sedangkan kata ibu secara terminologi yang dinyatakan oleh Abu Al "Aina Al Mardhiyah dalam bukunya 'Apakah Anda Ummi Sholihah?' bahwa ibu merupakan status mulia yang pasti akan disandang oleh setiap wanita normal. Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi, diatas pundaknya terletak suram dan cemerlangnya generasi yang akan lahir.²¹

¹⁷ Dadang S. Anshori et.all., *Membincangkan Feminisme : Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 202.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qura'n : Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Cet. II; Bandung: 1996), h.308.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.416.

²⁰ Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Alumni Surabaya), h.156.

²¹ Abu Al "Aina Al Mardhiyah, *Apakah Anda Ummi Sholihah?*, (Solo: Pustaka Amanah, 1996), h.20.

Alex Sobur dalam bukunya 'Anak Masa Depan' juga mengatakan bahwa Ibu adalah orang pertama yang dikejar oleh anak: perhatian, pengharapan dan kasih sayangnya, sebab ia merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak, ia menyusukannya dan mengganti pakaiannya.²²

Adapun Suryati Armaiyn dalam bukunya *Catatan Sang Bunda* mengatakan bahwa:

"Ibu adalah manusia yang sangat sempurna. Dia akan menjadi manusia sempurna manakala mampu mengemban amanah Allah. Yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia adalah mentor dan motivator. Kata-katanya mampu menggelorakan semangat. Nasihatnya mampu meredam ledakan amarah. Tangisnya menggetarkan arasy Allah. Doanya tembus sampai langit ke tujuh. Di tangannya rejeki yang sedikit bisa menjadi banyak, dan ditangannya pula penghasilan yang banyak tak berarti apa-apa, kurang dan terus kurang. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan."²³

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan seorang ibu adalah segalanya, hampir tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Seorang ibu tidak akan pernah membuat anaknya kekurangan apapun. Seorang ibu akan selalu berusaha untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya, seorang ibu akan bekerja bahkan sangat keras untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya tanpa memikirkan dirinya sendiri. Apapun akan dilakukannya, kasih dan sayangnya yang hangat selalu diberikan kepada anaknya. Seorang ibu juga rela kekurangan demi anaknya, tidak ada satu

²² Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 34.

²³ Suryanti Armain, *Catatan Sang bunda*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011), h. 7-8.

perhatian pun yang luput dari dirinya. Sebab itulah yang paling dekat dengan anak-anaknya, dikarenakan hubungan emosional dan factor keberadaan seorang ibu bersama anaknya lebih banyak.

Sejatinya, ibu dikatakan ideal dalam Islam yaitu mampu mendidik anak dengan nilai ke-Islaman sejak masih dini, memiliki budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*), selalu menjaga perilakunya agar menjadi teladan bagi anaknya, memiliki sikap penyabar, sopan serta lembut dalam berbicara agar kelak sang anak dapat memiliki kepribadian yang tangguh dan baik.

Tidak ada yang meragukan betapa pentingnya ibu dalam pendidikan anak seperti kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu. Karena perhatian dan kasih sayang tersebut akan menimbulkan perasaan di terima dalam diri anak-anak dan membangkitkan rasa percaya diri di masa-masa pertumbuhan mereka.

Karena itu, hal ini dipertegas oleh Lidya Yurita dalam bukunya 'Mukjizat Doa Ibu!' Yang mengatakan bahwa "ibu muncul sebagai sosok yang siap siaga dan serba bisa. Kasih sayang, kelembutan dan perhatiannya menempatkan ibu menjadi sosok yang dibutuhkan seluruh anggota keluarga".²⁴

Begitu juga, dalam bukunya Khairiyah Husain Thaha yang berjudul *Konsep Ibu Teladan* yang menyatakan bahwa:

²⁴ Lidia Yunita, *Mukjizat Doa Ibu!*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 190.

“Orang tua terutama ibu yang banyak bergulat dengan anak, mempunyai tugas yang amat besar untuk mendidik anak baik pendidikan jasmani, intelektual dan mental spiritual, sehingga melalui teladan yang baik atau pelajaran yang berupa nasehat-nasehat, kelak ia dapat memetik tradisi-tradisi yang benar dan pijakan moral yang sempurna dari masa kanak-kanaknya.”²⁵

Hal ini juga dipertegas oleh pendapat Norma Tarazi dalam bukunya *Wahai Ibu Kenali Anakmu* yang mengatakan bahwa:

“peran seorang ibu yang bijaksana akan mengevaluasi keadaannya dengan seksama, menimbang usaha dan keuntungan dalam mengasuh anak dan merawat rumah. Keadaannya yang terdahulu harus menjadi dasar, ukuran dan landasan bagi tanggung jawabnya memenuhi hak-hak setiap anggota keluarga”.²⁶

Sedangkan, Khabib Ahmad Shanthut dalam bukunya ‘Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim’ yang mengatakan bahwa:

“peran seorang ibu itu senantiasa mempersiapkan diri untuk mengasuh anak dan rela berkorban untuknya baik di waktu istirahat atau sibuk. Dia akan tetap sabar. Sikap pengasih inilah yang sering membuat ibu tidak dapat tidur meskipun anaknya terlelap.”²⁷

Adapun di dalam menjalankan peran, ibu harus membekali dirinya sebaik mungkin dengan bekal yang bisa membantunya dalam memainkan peran yang amat penting. Yaitu dalam membimbing anak dengan bimbingan yang bisa menjaga anak dari keburukan dan terbentuklah pribadi yang shaleh/ah.

²⁵ Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hlm.5.

²⁶ Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h.83.

²⁷ Khabib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h.18.

Lydia Harlina Martono, dkk juga mempertegas dalam bukunya 'mengasuh Anak dalam Keluarga' yang mengatakan bahwa:

"mengasuh dan membimbing Anak ialah mendidik anak agar kepribadian anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab".²⁸

Dari penjelasan diatas penulis berkesimpulan bahwa ibu memegang peran penting terhadap pendidikan anak-anaknya sejak anak itu dilahirkan. Ibu yang selalu disamping anak, itulah sebabnya kebanyakan anak lebih dekat dan sayang kepada ibu. Tugas seorang ibu sungguh berat dan mulia, ibu sebagai pendidik dan sebagai pengatur rumah tangga. Hal ini amatlah penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karena dibawah perannyalah yang membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Sehingga untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan ibu sholehah, yang dapat mengatur keadaan rumah menjadi tempat yang menyenangkan, memikat hati seluruh anggota keluarga.

B. Konsep Kepemimpinan Orang Tua dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Akhlak Anak

1. Orang Tua Sebagai Teladan

²⁸ Lydia Harlina Martono, dkk, *Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Pustaka Antara, 1996), h.10.

Dalam menyikapi dan mengarahkan anak, orangtua harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orangtua akan ditiru dan akan dijadikan panduan anak, maka seorang ayah dan ibu harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak, dengan begitu akan terbentuklah kepribadian anak yang berakhlakul karimah.

Hal ini dipertegas Charles Schaefer dalam bukunya 'Bagaimana Mempengaruhi Anak' yang mengatakan bahwa, "perilaku yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua".²⁹ Sedangkan Muhyiddin Abdul Hamid dalam bukunya 'Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak' yang mengatakan bahwa :

"perilaku keseharian orang tua yang disaksikan dan dirasakan anak termasuk hal yang memiliki bekas dan pengaruh tersendiri di dalam jiwa dan kepribadian anak. Sehingga dari interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak terjadi proses peneladanan (*modeling*)".³⁰

Adapun menurut Suryati Armaiyn dalam bukunya 'Catatan Hati Sang Bunda' yang mengatakan bahwa :

"seorang ibu, sebagaimana juga ayah, haruslah menjadi teladan bagi anak-anaknya. Sebab kedua orang tualah yang paling dekat dengan mereka dibandingkan siapapun. Dan cara atau metode terbaik untuk pendidikan anak di dalam keluarga adalah keteladanan."³¹

Kasimpulan dari beberapa pendapat di atas pertama Charles Scafer menyatakan bahwa dalam menumbuhkan perilaku kepada anak,

²⁹ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang: Dahara Prize, 1994), h.16.

³⁰ Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Semarang: Dahara Prize, 1994), hlm.16.

³¹ Suryati Armaiyn, *op.cit.* h.54.

teladan orang tua yang amat kuat mempengaruhi. Kedua; Muhyiddin Abdul Hamid menjelaskan perilaku keseharian orang tua dapat menumbuhkan proses peneladanan. Ketiga; Suryati Armaiyn mengatakan bahwa metode terbaik untuk anak adalah teladan orang tua.

Dengan ini penulis dapat menganalisis, bahwa ayah dan ibu sebagai teladan bagi anak di dalam keluarga memang sangat penting dilakukannya untuk membentuk akhlak anak yang baik, apalagi seorang anak yang mana segala sikap, perilaku dan perbuatan orang tua sangat mudah ditiru olehnya.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Furqan [25] : 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنَ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya : "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."³²

Perintah ini ditujukan umumnya kepada umat manusia, agar sebelum membangun keluarga yang islami. Umat manusia tak lupa untuk memohon kepada Allah SWT agar diberikan pendamping, anak, serta menjadi teladan yang berguna bagi masing-masing perannya. Namun dalam hal ini peran ibu lah sebagai teladan yang menjadi prioritas utama bagi anak dikarenakan ibu telah memberikan contoh yang terbaik bagi anak.

³² Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012), h.569

Berbicara mengenai contoh yang baik bagi anak, orang tua sebagai teladan anak, yang mana kondisi anak masih tabu serta peka dengan hal-hal atau kegiatan sehari-hari yang anak lihat dan saksikan dari orang terdekatnya. Dengan begitu, teladan serta contoh yang baik akan memberikan pengaruh kepada anak dengan baik pula. Dan teladan yang baik itu dialah Rasulullah Saw. Beliau merupakan teladan umat muslim sedunia yaitu insan yang paling sempurna akhlaknya.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. al-Ahzab [33] : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”³³

Begitu juga, dalam firman Allah SWT surat al-Ahzab ayat 45-46:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا أَوْدَاعِيًّا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Terjemahnya : “Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.”³⁴

Perintah ini ditujukan kepada kaum muslimin di dunia, bahwa Allah Swt mengutus kekasihnya yaitu Rasulullah Saw sebagai pembawa perubahan akhlak yang baik, serta keteladanan beliau pantas di tiru oleh ummat-Nya. Namun, dalam hal ini sosok orangtua sebagai teladanlah

³³ Ibid, h. 670.

³⁴ Ibid, h. 675

yang menjadi fondasi utama bagi anak, karena dengan orang tua meneladani Rasulullah Saw baik sikap, perilaku, akhlak serta bagaimana memberikan contoh yang baik dalam Islami kepada anak. Maka terbentuklah anak sholeh/ah yang memiliki kepribadian islam. Dan itu semua bisa terwujud dengan meniru figure Rasulullah Saw dengan baik pula.

Hal ini dipertegas oleh Muhyiddin Abdul Hamid dalam bukunya 'Kegelisahan Rasulullah mendengar Tangis Anak' yang mengatakan bahwa:

"Orang tua yang bijaksana mesti memperkenalkan anak-anaknya agar terjadi ikatan dengan sang suri tauladan yang baik, yang telah diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan serta meluruskan dekadensi moral orang-orang jahiliyah. Beliau adalah *siraj al-munir* (lampu penerang) yang perkataan dan tingkah lakunya telah mendapat bimbingan langsung dari Allah SWT. Akhlak dan kepribadian beliau adalah al-Qur'an. Semua gaya hidup beliau perlu di informasikan kepada anak-anak agar secara berangsur-angsur mereka bisa meneladani dan memiliki kepribadian beliau.³⁵

Begitu juga Norma Tarazi dalam bukunya 'Wahai Ibu Kenali Anakmu' mengatakan bahwa:

"Orang tua yang benar-benar bertakwa senantiasa menyayangi anak-anaknya dengan memenuhi kebutuhannya baik fisik maupun emosional, memberi pelajaran, latihan, nasihat, arahan dan bimbingan, semua ini adalah tugas orang tua yang sangat mendasar. Contohlah akhlak mulia kepribadian, tindakan dan tutur kata Rasulullah SAW, sosok teladan dengan segala hal."³⁶

³⁵ Muhyiddin Abdul Hamid, op.cit.h.215.

³⁶ Norma Tarazi, op.cit. h. 145-146.

Dari beberapa pendapat di atas, perbedaan di antara keduanya adalah pertama, Muhyiddin Abdul Hamid menjelaskan bahwa Rasulullah Saw sebagai *siraj al-munir* (lampu penerang), dengan keteladannya orang tua perlu memperkenalkannya kepada anak, agar anak memiliki ikatan batin serta meneladaninya dengan baik. Kedua: Norma Tarazi menyatakan bahwa tugas utama orang tua adalah memberikan teladan yang baik seperti teladan Rasulullah Saw adalah teladan paripurna yang perlu di contoh oleh orang tua untuk membentuk perilaku anak yang baik.

Dengan ini penulis dapat menganalisis, bahwa orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya sebaiknya meneladani figur Rasulullah Saw dengan baik, bukan hanya memerintah dan menyalahkan, akan tetapi yang lebih penting adalah memberikan contoh konkret dalam sikap, perilaku serta akhlak yang baik. Sehingga terbentuklah kepribadian anak yang baik dan berakhlakul karimah.

2. Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Rasulullah Saw.

Wendi Zarman dalam bukunya 'Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif' yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw mempunyai beberapa metode dalam mendidik sehingga terbentuk akhlakul kharimah anak-anak,³⁷ diantaranya:

- 1) Menasehati melalui perkataan, maksudnya di dalam berdakwah Rasulullah Saw sering melakukannya dalam mengajari sahabat-sahabatnya. Begitu juga dengan orang tua sebagai teladan yang

³⁷ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), h.158-169.

sangat dekat dengan anak-anak, metode ini sangat diperlukan karena menasehati itu berarti mengajarkan kebaikan kepada anak.

- 2) Mendoakan anak, maksudnya di dalam kegiatan sehari-hari Rasulullah Saw sangat dikenal sebagai manusia yang sangat suka berdoa, tidak hanya di kala beribadah kepada Allah Swt, melainkan dalam keadaan apapun Rasulullah Saw selalu berdoa untuk keluarga, sahabat-sahabatnya dan umat Islam umumnya. Selain itu, peran orang tua sebagai pendidik utama untuk mendoakan anaknya dalam hal kebaikan dan jangan sekali-kali mendoakan keburukan bagi anak, karena setiap doa yang orang tua terutama ibu harapkan kepada Allah SWT akan dikabulkannya.
- 3) Pujian sebagai motivasi, maksudnya ketika Rasulullah Saw memuji sahabatnya Abdullah bin Umar alias Ibnu Umar. Ibnu Umar bercerita, "pada masa Rasulullah SAW ketika aku masih muda dan belum menikah, aku sering tidur di masjid. Dalam tidurku aku bermimpi seakan-akan ada dua malaikat yang membawaku ke neraka" Ibnu Umar kemudian melanjutkan kisahnya, "Kami didatangi oleh malaikat lain yang berkata, kamu jangan takut". Ibnu Umar menceritakan mimpinya itu kepada Hafsah. Lalu Hafsah menceritakannya kepada Rasulullah Saw. Mendengar cerita itu, Rasulullah bersabda, "Sebaik-baik lelaki

adalah Abdullah, seandainya ia mengerjakan shalat malam. “setelah itu Ibnu Umar di malam hari ia hanya tidur sebentar, dan memanfaatkannya untuk shalat malam. Betapa efektifnya cara yang digunakan Rasulullah Saw, beliau memuji terlebih dahulu, kemudian di akhiri dengan menasehati, sangat baik digunakan oleh orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya, karena sudah menjadi tabiat manusia yang senang dipuji apalagi anak-anak. Tetapi perlu diingat berilah anak-anak pujian agar anak-anak memiliki sifat terpuji yang tidak membuat anak menjadi sombong.

4) Kasih sayang yang tulus, maksudnya pada dasarnya Rasulullah Saw menyuruh kepada orang tua sebagai teladan untuk menunjukkan ekspresi kasih sayangnya seperti mencium, memeluk, merangkul mengusap rambut dan sebagainya. Hal inilah yang sering dilakukan oleh Rasulullah SAW menyayangi anak-anak seperti cucunya yaitu Hasan dan Husen, meskipun dihadapan orang ramai sekalipun, yang mana kasih sayang yang tulus sangat memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap jiwa dan kepribadiannya.

5) Mendidik dengan keteladanan, maksudnya Rasulullah Saw merupakan manusia yang sempurna dan sangat dicintai oleh Allah Swt. Beliau selain mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar, sikap perilaku dan kepribadiannya patut dijadikan contoh atau

teladan bagi ummatnya. Oleh karena itu, orang tua sebagai teladan yang sangat lekat dengan anak-anak perlu mengarahkan anak-anaknya untuk mengidolakan dan meneladani Rasulullah Saw dengan baik.

Sedangkan Muhammad Rasyid Dimas dalam bukunya '25 Cara mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak' yang mengatakan bahwa melalui penanaman cinta Rasulullah Saw dalam diri anak, sebaiknya orang tua sebagai teladan menjadikan Rasulullah Saw sebagai figure yang perlu dicontoh, dengan menggunakan sarana-sarana berikut:³⁸

- 1) Menjelaskan keutamaan Nabi atas umat Islam kepada anak-anak dengan langkah yang sesuai dengan kemampuan mereka.
- 2) Mengajarkan sholat sebagaimana yang Nabi Saw lakukan ketika mereka mendengar nama beliau.
- 3) Menceritakan tentang perjalanan hidup (sirah) Rasulullah Saw dengan menggunakan pengaruh yang menjadikan setiap jiwa merasa rindu dan cinta.
- 4) Mendidik mereka untuk berperilaku sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW.
- 5) Menyuruh mereka menghafal doa-doa harian yang diajarkan oleh Rasulullah Saw mengarahkan dan memonitor mereka untuk menghafal hadis-hadis Rasulullah Saw.

³⁸ Muhammad Rasyid Dimas, *25 Cara Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.97

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pertama, Wendi Zarman menyatakan bahwa Rasulullah Saw memberikan teladan kepada anak dengan menasehati melalui perkataan, mendoakan anak, pujian sebagai motivasi dan mendidik dengan keteladanan. Kedua, Muhammad Rasyid Dimas mengatakan bahwa teladan Rasulullah Saw perlu diberikan kepada anak berupa: mengajarkan shalat, menghafal doa-doa harian serta hadis-hadis nabi. Adapun inti dari kedua pendapat di atas bahwa Rasulullah Saw memiliki teladan yang sempurna, berupa perilaku-perilaku yang baik terhadap anak. Sehingga melalui keteladannya, orang tua patut mencontoh dan meneladani dengan baik pula.

Dengan ini penulis dapat menganalisis, bahwa orang tua sebagai pendidik utama dan teladan bagi anak yang bertujuan membentuk kepribadian anak yang berakhlakul karimah, sudah sepatutnya memiliki sikap seperti Rasulullah Saw yang patut di contoh oleh anak seperti mendidik dengan keteladanan, menasehati melalui perkataan, kasih sayang dan tak lupa mendoakan kebaikan untuk anak. Sehingga ini merupakan jaminan awal untuk tumbuh kembang dalam pembentukan kepribadian anak yang cerdas dan berakhlakul karimah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kepemimpinan Orang Tua Dalam Keluarga

a. Kepemimpinan Ayah

Kedudukan suami sebagai pemimpin keluarga bukan semata-mata berkewajiban menyediakan nafkah, makanan dan pakaian saja. Akan tetapi, dibebani juga untuk mengendalikan rumah tangga sehingga setiap anggota keluarga dapat menikmati makna keluarga dan setiap anggota keluarga dapat secara terus-menerus meningkatkan kualitas pribadinya dalam berbagai segi, baik segi hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, segi penguasaan pengetahuan dan sebagainya.

b. Kepemimpinan Ibu

Ketika seorang wanita menjadi istri yang salihah dan menjadi ibu yang baik terhadap anak-anaknya, maka keteraturan dalam kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat akan tercipta dan kemaksiatan akan menjauh. Seorang istri yang baik, akan berusaha untuk menjadi pasangan hidup yang baik bagi suaminya, pada situasi tertentu ia adalah kekasih suami, akan tetapi pada situasi yang lain ia bisa menjadi manajer bagi suaminya, berlaku sebagai ibu, sebagai sahabat dan bahkan pelindung suami serta menjadi madrasah pertama dan terutama bagi anak-anaknya. Bisa juga menjadi seorang guru bagi suaminya tanpa

bermaksud mengurangi kehormatan seorang suami, bilamana istrinya memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh suaminya.

2. Kepemimpinan Orang Tua terhadap Perkembangan Akhlak Anak

Orang tua sebagai pendidik utama dan teladan bagi anak yang bertujuan membentuk kepribadian anak yang berakhlakul karimah, sudah sepantasnya memiliki sikap seperti Rasulullah Saw yang patut di contoh oleh anak seperti mendidik dengan keteladanan, menasehati melalui perkataan, kasih sayang dan tak lupa mendoakan kebaikan untuk anak. Sehingga ini merupakan jaminan awal untuk tumbuh kembang dalam pembentukan kepribadian anak yang cerdas dan berakhlakul karimah.

B. Saran

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan saran-saran untuk direspon sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan lingkungan pendidikan, yaitu:

1. Kepada orang tua

Sebagai pengemban amanah dari Allah Swt, hendaknya orang tua harus memelihara dan menjaga anak yang dianugerahkan kepada mereka dengan bersyukur dan mendidiknya. Ibu sebagai orang pertama yang langsung berhubungan dengan anak prenatal, hendaknya menjaga kesehatan, baik fisik maupun psikisnya.

Ayah termasuk orang yang berperan dalam memimpin rumah tangga harus selalu memberikan contoh yang baik kepada istrinya, agar tetap berada di jalan Allah. Serta mengupayakan agar suasana dalam rumah tangga tentram sehingga emosi ibu dapat terkontrol.

Kepada setiap orang tua terutama hendaknya mendidik anak-anaknya dengan aqidah, syariat dan akhlak serta memberikan suri tauladan yang baik kepada anak dan keluarganya sehingga akan terbentuk keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, warahmah. Dan kepada setiap orang tua yang mempunyai anak perempuan hendaknya membekali anaknya dengan ilmu kekeluargaan, syariat dan keterampilan yang mendukung.

2. Kepada Masyarakat

Masyarakat hendaknya ikut andil dalam pendidikan, karena lingkungan juga ikut mempengaruhi perkembangan akhlak anak. Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan ialah lingkungan, yang tak lain masyarakat sendiri, meskipun tidak ikut menjaga secara terus menerus, dengan turut menciptakan lingkungan yang aman dan tentram sudah sangat membantu perkembangan akhlak bagi anak-anak.

Sebagai suatu upaya menciptakan generasi yang bermutu dan maju, masyarakat sudah bisa ikut andil dalam memajukan generasi, dan efekpun akan dirasakan oleh masyarakat sendiri, jadi hendaknya

masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan, terutama pendidikan akhlak pada anak.

3. Kepada Para Remaja

Dengan penelitian ini para penerus bangsa terutama para remaja agar mempersiapkan diri dengan banyak-banyak belajar hingga mendapatkan apa yang dimimpikan. Serta jadilah anak yang sholeh/ah dan berbakti kepada kedua orang tua, sebab doa orang tua akan menjadi pembuka jalan dalam meraih cita-cita.



DAFTAR PUSTAKA

Abi al-Qasim Jar Ibn Mahmud Ibn Umar al-Zamakhsyari al-Khawarizmi, *Al-Kasysyaf an Haqa'iq at-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujud at-Ta'wil*, Juz I, Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh.

Abu Al "Aina Al Mardhiyah, 1996, *Apakah Anda Ummi Sholihah?*, Solo: Pustaka Amanah.

Adnan Hasan Shalij Baharits, 1996, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, Jakarta: Gema Insani Press.

Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, 1994, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Cet Ke-1, Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.

Ahmad Muhammad Hufy, 1978, *Ahlak Nabi Muhammad Saw*, Jakarta, Bulan Bintang.

Ahmadi Abu, 1988. *Psikologi Sosial*. Surabaya: Bina Ilmu.

Ahmadi Abu, 2007, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Alex Sobur, 1986, *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasa.

Al-Qur'anul Qarim.

Ananda Santoso, t.t, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Alumni Surabaya

Anshari M. Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Armain Suryanti, 2011, *Catatan Sang bunda*, Jakarta : Al-Mawardi Prima Jakarta.

Asmara U. Husna, 1982. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Indonesia: Gralia.

Baqi Muhammad Fuad Abdul, 1993. *Al-Lu'lu Wal Marjan*. Semarang: Al-Ridha.

Barnadhib Sutari Imam, 1987. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP-IKIP press.

Barnadib Imam, 1983, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta: Andi Offset.

Dadang S. Anshori et.all., 1997, *Membincangkan Feminisme : Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Daradjat Zakiah, 1973, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

_____, 1983, *Peranan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta : Gunung Agung.

Dep. P dan K, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Balai Pustaka.

Dimas Muhammad Rasyid, 2006, *25 Cara Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Dirawat dkk. 1983. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.

Hamid Muhyiddin Abdul, 1994, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, Semarang: Dahara Prize.

Kahar Mansyur, 1987, *Membina Moral Akhlak*, Jakarta : Kalam Mulia.

Kamrani Buseri, 2010, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House.

Katini Kartono, 1986. *Peranan Orang Tua Memandu Anak*, Pusat Bimbingan Univ. Kristen Satya Wacana.

Kementrian Agama RI, 2012, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012),

Khabib Ahmad Santhut, 1998, *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Khairiyah Hasain Thaha, 1992, *Konsep Ibu Teladan*, Surabaya: Risalah

Lidia Yunita, 2009, *Mukjizat Doa Ibu!*, Jogjakarta: Diva Press.

Lydia Harlina Martono, dkk, 1996, *Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT Pustaka Antara.

Miko Sechona, 2014, *Ayah Pintar, Ayah Idaman*, Yogyakarta : FlashBooks.

Muhammad Al Ghazali, 1986, Penyunting H. Moh Rifa'i, *Akhlak Seorang Muslim*, Semarang : Wicaksana.

Mulia Siti Musdah, 2005, *Muslimah Reformasi Perempuan: Perempuan Pembaru Keagamaan*, Bandung: Mizan.

Nawawi Hadari, 1987. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Mas Agung.

Norma Tarazi, 2001, *Wahai Ibu, Kenali Anakmu*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaibany, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam, Alih Bahasa Hasan Langgulung*, Jakarta : Bulan Bintang.

Purwanto M. Ngalim, 1987. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya CV.

Rachmat Djatnika, H., 1987, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Surabaya : Pustaka Islam.

Rifa'i M. Moh., 1986. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.

Schaefer Charles, 1994, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Semarang: Dahara Prize.

Shihab M. Quraish, 1996, *Wawasan al-Qura'n : Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. II; Bandung.

Soekanto Soerjono, 1977. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia

Soetopo Handiyat dan Wasty Soesanto, 1988, *Kepemimpinan dan supervisi Pendidikan*, Jakarta : Bina Aksara.

Suwaid Muhammad Nur Abduh Hafizh, 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta : Pro-U Media.

Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Thaib Ismail, 1985, *Risalah Akhlak*, Yogyakarta : CV Bina Usaha.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Umary Barnawei, 1989, *Material Akhlak*, Solo : Ramadhani.

Undang-undang RI, No. 2 Th. 1989 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang : Tugu Muda.

Wendi Zarman, 2012, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Efektif*, Bandung: Ruang Kata.

WJS. Poerwadarminta, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Yasin As'ad, 1987, *Bimbingan Akhlak*, Surabaya, Al-Ikhlash.

Yusuf A. Muri, 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Indonesia: Ghralia.

Zuhairini, H., dkk, 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya :
Usaha Nasional.



RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Hasrianti
Nama Panggilan : Anthi
Tempat/Tanggal Lahir : Borongbilalang, 21 Oktober 1994
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku/Bangsa : Makassar, Sulawesi Selatan
Alamat : Jl. Dg. Tata Mangasa No. 15

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Ganna Dg. Nai
Nama Ibu : Haminah Dg. Intang

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Inpres Borongbilalang Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, tahun 2001-2007.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, tahun 2007-2010.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, tahun 2010-2013.
4. Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, tahun 2013-2017.